

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Sejenis

Terdapat beberapa penelitian sejenis sebelumnya. Penelitian mengenai relevansi karya sastra dengan pembelajaran teks di sekolah tentu sudah pernah dilakukan peneliti lain sebelumnya. Namun, karya sastra yang diteliti pastinya berbeda dengan karya sastra novel *Sunyi di Dada Sumirah*. Penelitian sejenis sebelumnya dapat dijadikan referensi dan menambah pemahaman penulis untuk lebih memahami konteks penelitian yang dilakukan. Beberapa penelitian sejenis sebelumnya yang dijadikan acuan antara lain sebagai berikut.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Brigita Winda Sari (2023) Universitas Nurul Huda yang berjudul “*Kekerasan terhadap Perempuan dalam Cerpen Aku dan Gadis Bernama Sri Karya Wida Kristiani*”. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan kekerasan yang dialami oleh tokoh Sri Werdani untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap kekerasan perempuan dalam cerpen *Aku dan Gadis Bernama Sri*. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif dan memiliki fokus yang sama, yaitu membahas tentang tindakan kekerasan khususnya pada perempuan yang terjadi pada tokoh dalam sebuah novel. Adapun perbedaannya antara penelitian Brigita Winda Sari dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yaitu dari segi sumber yang digunakan. Brigita Winda Sari dalam penelitiannya menggunakan cerpen *Aku dan*

*Gadis Bernama Sri* karya Wida Kristiani, sedangkan penulis menggunakan novel *Sunyi di Dada Sumirah*.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Atri Suci Maharani (2018) Universitas Negeri Padang yang berjudul “*Kekerasan terhadap Perempuan dalam Naskah Drama Monolog Marsinah Menggugat Karya Ratna Sarumpaet*”. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk, penyebab, dampak, dari kekerasan terhadap perempuan dan upaya perempuan menghadapi kekerasan tersebut. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif mengambil fokus penelitian tentang kekerasan terhadap perempuan. Adapun perbedaannya dilihat dari sumber data. Sumber data penelitian Atri Suci Maharani berasal dari naskah drama monolog *Marsinah Menggugat* karya Ratna Sarumpaet, sedangkan penulis menggunakan novel *Sunyi di Dada Sumirah*.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ariana Herawati (2022) Universitas PGRI Semarang yang berjudul “*Pandangan Pengarang dalam Novel Pertemuan Dua Hati Karya Nh. Dini sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di SMA*”. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pandangan pengarang dalam novel *Pertemuan Dua Hati* karya Nh. Dini dan alternatifnya sebagai bahan ajar sastra di SMA. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan adalah menggunakan metode yang sama, yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif dan sama-sama mengambil fokus penelitian tentang menganalisis novel dan merelevansikannya dengan pembelajaran teks di SMA. Adapun perbedaannya yaitu dari segi sumber data. Sumber data penelitian Ariana Herawati berasal dari

*Pertemuan Dua Hati* karya Nh. Dini sedangkan sumber data penulis dari novel *Sunyi di Dada Sumirah*.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Puspa Indah Utami (2020) Universitas PGRI Palembang yang berjudul “*Kekerasan terhadap Perempuan dalam Novel Cinta 2 Kodi Karya Asma Nadia*”. Tujuan penelitian ini untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap kekerasan dalam novel *Cinta 2 Kodi* karya Asma Nadia. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan memiliki fokus yang sama, yaitu mengkaji tentang kekerasan terhadap perempuan yang terjadi pada tokoh dalam sebuah novel. Adapun perbedaannya dilihat dari sumber data yang digunakan. Sumber data penelitian Puspa Indah Utami berasal dari novel *Cinta 2 Kodi Karya Asma Nadia*, sedangkan penulis menggunakan novel *Sunyi di Dada Sumirah*.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Rieskie Ari Rofiqoh (2021) Universitas PGRI Semarang yang berjudul “*Kekerasan terhadap Perempuan dalam Novel Kupu Wengi Mbangun Swarga Karya Tulus Setiyadi*”. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kekerasan terhadap tokoh utama perempuan dalam novel *Kupu Wengi Mbangun Swarga*. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama mengambil fokus penelitian tentang kekerasan terhadap perempuan dengan menggunakan metode yang sama yaitu metode deskriptif kualitatif. Adapun perbedaannya dilihat dari sumber datanya. Sumber data penelitian Rieskie Ari Rofiqoh berasal dari novel yang berjudul *Kupu Wengi Mbangun Swarga* karya Tulus Setiyadi, sedangkan penulis menggunakan novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Hakikat Sastra**

Menurut Etika dan Huda (2022), sastra merupakan bentuk ekspresi atau imajinasi pengarang yang diwujudkan menggunakan bahasa. Pendapat berbeda dari Nurgiyantoro (2009), sastra merupakan ekspresi manusia yang menggambarkan realitas kehidupan melalui bahasa yang memiliki unsur estetika dan imajinasi, sehingga dapat memberikan pengalaman emosional kepada pembaca. Menurut Artika (2019:3), sastra merupakan tiruan realitas (masyarakat), sastra merepresentasikan realitas.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa sastra merupakan hasil dari ekspresi, pemikiran, dan imajinasi pengarang yang dituangkan melalui bahasa dalam bentuk tulisan yang mengandung makna dan keindahan tertentu. Selain itu, sastra merupakan tiruan realitas (masyarakat) dan sastra merepresentasikan realitas dengan cara yang khas melalui kreativitas dan imajinasi pengarang.

### **2.2.2 Hakikat Karya Sastra**

Karya sastra merupakan bentuk komunikasi sosial yang berisi pesan moral, nilai-nilai kehidupan, dan berbagai refleksi budaya yang disampaikan melalui bahasa yang memiliki nilai estetis (Ratna, 2007). Menurut Semi (2012), karya sastra adalah ciptaan seni yang menggunakan bahasa sebagai medium utama, berfungsi untuk menyampaikan gagasan, emosi, dan pandangan hidup pengarang melalui cerita atau pesan yang disampaikan secara eksplisit maupun implisit. Pendapat

berbeda dari Teeuw (2003), karya sastra merupakan sebuah teks yang mengandung estetika dan nilai budaya, yang melibatkan unsur kreativitas dan imajinasi, serta memberikan pengalaman estetis kepada pembacanya. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa karya sastra merupakan karya tulis yang berisi ide, pikiran, dan gagasan pengarang yang disampaikan melalui bahasa yang memiliki ciri khas, berupa keindahan, keaslian, dan keartistikan tersendiri.

Pada ranah sastra Indonesia, pandangan pengarang dalam karya sastra kerap dianggap sebagai cerminan gagasan, kritik, atau tanggapan terhadap situasi sosial yang menjadi latar belakang penciptaan karya. Sumardjo (2004), menyatakan bahwa pandangan pengarang adalah suara yang disampaikan melalui tokoh, alur, dan latar cerita dalam sebuah karya sastra. Melalui pandangan tersebut, pengarang tidak hanya menyajikan cerita, tetapi juga menyampaikan pemikiran atau gagasan tertentu yang berkaitan dengan masalah kehidupan. Sebagaimana dikemukakan oleh Wellek dan Warren (1990), sastra berfungsi tidak hanya sebagai bentuk estetika, tetapi juga sebagai refleksi sosial yang mengungkapkan pandangan pengarang tentang realitas yang ada di masyarakat.

### **2.2.3 Hakikat Novel**

Menurut Tarigan (2015: 167) novel merupakan sebuah eksplorasi suatu peristiwa kehidupan, merenungkan dan melukiskan cerita dalam bentuk, pengaruh, ikatan, hasil, kehancuran atau tercapainya gerak-gerik perbuatan manusia dalam kehidupan. Sedangkan, Hudhana & Mulasih (2019:43) mengatakan bahwa novel diciptakan oleh pengarang sebagai suatu perjalanan atau peristiwa panjang seorang

tokoh dalam kehidupan. Pendapat berbeda dari Nurgiyantoro (2010: 10) novel merupakan karangan fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun di dalamnya, yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa novel merupakan karya sastra yang mengisahkan perjalanan panjang kehidupan seseorang, baik menyenangkan maupun menyedihkan yang dibentuk oleh unsur intrinsik dan ekstrinsik.

Menurut Kusmayadi (2006:67) unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, secara faktual dapat dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik dalam novel terdiri dari tema, latar, alur, tokoh, penokohan, sudut pandang, dan amanat. Menurut Sutarmi dan Sukardi (2008:89) unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari luar. Unsur ini tidak masuk dalam cakupan cerita, tetapi sangat memengaruhi dan mewarnai unsur intrinsiknya. Unsur ekstrinsik terdiri dari nilai-nilai kehidupan, latar belakang pengarang, dan latar belakang masyarakat.

#### **2.2.4 Hakikat Kekerasan**

Salah satu masalah sosial yang selalu menuntut perhatian yang serius dari waktu ke waktu adalah masalah tindakan kekerasan. Menurut Carpenito (2009) kekerasan merupakan tindakan yang disengaja yang mengakibatkan cedera fisik atau tekanan mental. Kekerasan merupakan suatu bentuk perbuatan yang dilakukan oleh seseorang terhadap pihak lain, baik oleh perorangan maupun kelompok, yang dapat menimbulkan penderitaan bagi pihak lain apabila kekerasan tersebut diterima

(Brigita, 2023). Menurut Maulida dan Ibnu (2009:17), kekerasan adalah perbuatan yang dapat menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain. Dapat disimpulkan bahwa kekerasan merupakan tindakan asusila yang dilakukan oleh individu atau sekelompok orang terhadap individu atau seseorang lainnya yang dapat merugikan individu yang menjadi korban kekerasan.

### **2.2.5 Jenis-jenis Kekerasan**

Tanpa kita sadari, kekerasan verbal masih menjadi masalah yang sering terjadi dalam lingkungan masyarakat. Menurut Edo (2020), kekerasan verbal bermula dari komunikasi yang merupakan kebutuhan pokok manusia untuk berinteraksi. Sayangnya, pemilihan kata yang tidak tepat menjadi pemicu kesalahpahaman yang diterima oleh lawan bicara. Erniwati dan Fitriani (2020) menyatakan kekerasan verbal dilakukan melalui tutur kata, yaitu membentak, memaki, menghina, mencemooh, meneriaki, memfitnah dan berkata kasar serta mempermalukan seseorang di depan umum dengan kata-kata kasar. Pendapat berbeda dari Huraerah (2018) menyebutkan bahwa kekerasan verbal dilakukan dalam bentuk memarahi, memaki, mengomel, dan membentak secara berlebihan, termasuk mengeluarkan kata-kata yang tidak patut diucapkan.

Selain kekerasan verbal, kekerasan nonverbal juga masih sering terjadi di masyarakat dalam berbagai konteks. Kekerasan nonverbal cenderung melibatkan tindakan atau sikap yang mengabaikan, menyinggung, atau menyakiti seseorang tanpa menggunakan bahasa. Kekerasan nonverbal adalah kekerasan melalui bahasa tubuh dan tindakan (Rahman Rahim, 2024). Menurut Mardiana (dalam Kurniawan,

2023), kekerasan nonverbal yaitu suatu tindakan yang agresif dengan fisik, seperti memukul, mencubit, menampar yang mengakibatkan korban merasa kesakitan, trauma, bahkan menyebabkan kematian. Pendapat berbeda dari Alo (dalam Julian, 2023), kekerasan nonverbal merupakan suatu tindakan yang mengakibatkan kerusakan atau sakit fisik, seperti memukul, menampar, memutar lengan, menusuk, mencekik, membakar, menendang, serta ancaman dengan senjata dan pembunuhan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kekerasan verbal merupakan kekerasan yang dilakukan kepada seseorang dalam bentuk penyalahgunaan tutur kata, seperti menghina, mencaci, mengejek, memfitnah, membentak dengan tujuan untuk mengendalikan, mengintimidasi, dan menindas korban dengan membuat korban merasa malu, sakit hati, dan tidak percaya diri. Sedangkan, kekerasan nonverbal merupakan kekerasan yang dilakukan kepada seseorang tanpa menggunakan kata-kata, tapi menggunakan kemampuan fisiknya, seperti memukul, menendang, mencekik, membanting dengan tujuan mengalahkan korban. Kekerasan verbal maupun nonverbal sama-sama sangat merugikan dan berdampak serius bagi diri korban.

#### **2.2.6 Dampak Kekerasan**

Tindakan kekerasan fisik, seksual, dan psikologis terhadap perempuan dapat terjadi dalam lingkungan keluarga dan masyarakat (Dwi, dkk., 2022). Kekerasan terhadap perempuan memiliki dampak yang serius dan meluas terhadap kesejahteraan psikologis dan sosial korban. Menurut Agustina (2023), dampak dari kekerasan terhadap perempuan secara umum, yaitu trauma dan gangguan kesehatan mental, rendahnya harga diri dan kepercayaan diri, dan rasa tidak aman serta rasa

takut. Meskipun kekerasan pada umumnya merugikan dan berdampak buruk atau negatif, tetapi dalam beberapa kasus, pengalaman kekerasan dapat memicu perubahan positif dalam diri seseorang. Agustina (2023) menyatakan bahwa, korban kekerasan yang mampu bertahan dapat menemukan kekuatan dalam dirinya yang sebelumnya tidak pernah disadari, mengembangkan ketangguhan mental dan menumbuhkan keteguhan hati yang mendorong mereka untuk bangkit dan kembali berjuang menghadapi tantangan hidup yang jauh lebih besar. Menurut Anshor (2011), perjuangan perempuan dalam menghadapi kekerasan harus didukung dengan pemberdayaan yang meliputi aspek hukum dan sosial. Sistem hukum harus lebih responsif terhadap perlindungan perempuan dan penting bagi perempuan untuk diberikan pengetahuan serta dukungan untuk mengetahui hak-hak mereka.

